



SKEMA AKTAN GREIMAS PADA KISAH UMAR DALAM KITAB ARABIYAH LINNASYIIN JILID 4

Dian Azizah^{1,*} Nursukma Suri² Natasya Ilza³ Layla Hanum⁴
Universitas Sumatera Utara^{1,2,3,4}

*Corresponding Author. E-mail: dazizah53@gmail.com

Submitted: 25 March 2026

Revised: 23 April 2026

Accepted: 14 May 2026

Abstract. This study analyzes Greimas's actant scheme in the story of Umar bin Khattab in *Arabiyah Linnasyiin* Volume 4, pages 44–45. The purpose of this study is to describe the actant structure and explain the function of each actant in building the narrative meaning of the story. This study uses a descriptive qualitative approach with narrative analysis of the Arabic text accompanied by Indonesian translation. The findings show that the story contains three main actant schemes: Umar's hijrah from Mecca to Medina, Umar's role as a caliph who monitors the condition of his people, and Umar's assistance to a poor woman and her children. In these episodes, Umar appears as the main subject driven by courage, responsibility, care, and justice. The actant scheme shows that sender, object, receiver, helper, and opposant play important roles in constructing Umar's leadership as a model figure. This study confirms that A.J. Greimas's actant model is effective for reading Islamic narrative texts and also has pedagogical implications for Arabic language learning based on narrative texts.

Keywords: *Actants, Narrative Semiotics, Umar bin Khattab, Arabiyah Linnasyiin*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis skema aktan Greimas dalam kisah Umar bin Khattab pada kitab *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4 halaman 44–45. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur skema aktan serta menjelaskan fungsi tiap aktan dalam membangun makna naratif kisah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis naratif terhadap teks Arab yang disertai terjemahan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Umar bin Khattab memuat tiga skema aktan utama, yaitu episode hijrah Umar dari Makkah ke Madinah, episode Umar sebagai khalifah yang memeriksa kondisi rakyat, dan episode bantuan Umar kepada seorang wanita miskin beserta anak-anaknya. Dalam ketiga episode tersebut, Umar tampil sebagai subjek utama yang digerakkan oleh nilai keberanian, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan. Skema aktan memperlihatkan bahwa unsur pengirim, objek, penerima, penolong, dan penentang berperan penting dalam membangun makna kepemimpinan Umar sebagai tokoh teladan. Penelitian ini menegaskan bahwa model aktan A.J. Greimas efektif digunakan untuk membaca teks naratif keislaman, sekaligus memiliki implikasi pedagogis bagi pembelajaran bahasa Arab berbasis teks naratif.

Kata Kunci: *Aktan, Semiotika Naratif, Umar Bin Khattab, Arabiyah Linnasyiin*

PENDAHULUAN

Kisah Umar bin Khattab dalam *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4 bukan sekadar teks bacaan bahasa Arab, melainkan juga narasi yang memuat nilai keteladanan, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kepekaan moral. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teks seperti ini penting karena tidak hanya melatih kemampuan membaca dan memahami kosakata, tetapi juga

membuka ruang penafsiran terhadap makna yang lebih dalam dari sebuah cerita. Nilai tersebut menjadikan kisah Umar relevan untuk dikaji bukan hanya sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai objek kajian sastra dan semiotika naratif.

Secara teoretis, semiotika naratif A.J. Greimas menawarkan perangkat yang memadai untuk membaca relasi antartokoh, tujuan tindakan, hambatan, dan fungsi-fungsi peran dalam sebuah cerita. Greimas memandang narasi sebagai struktur makna yang dibangun melalui hubungan antaraktan, bukan sekadar urutan peristiwa. Dalam model ini, tokoh tidak hanya dipahami sebagai individu, tetapi sebagai fungsi naratif yang bekerja dalam jaringan tindakan dan nilai tertentu (Greimas & Courtés, 1982; Taufiq, 2016). Karena itu, skema aktan menjadi pendekatan yang tepat untuk mengurai bagaimana makna kepemimpinan Umar dibentuk dalam teks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memanfaatkan model aktansial Greimas untuk menganalisis novel dan cerita rakyat. Salsabila et al. (2025) menunjukkan bahwa model ini efektif untuk memetakan struktur naratif novel modern, meskipun fokus mereka masih terbatas pada aspek struktural. Afrilla et al. (2025) juga membuktikan bahwa skema aktan dapat digunakan secara sistematis dalam cerita rakyat Riau, tetapi objek kajiannya belum menyentuh teks keislaman berbahasa Arab. Sudaryani dan Diana (2023) memperlihatkan hubungan antaraktor dalam cerita rakyat Bengkulu, namun pembahasannya masih berpusat pada pemetaan fungsi tokoh tanpa memperdalam dimensi kepemimpinan atau nilai moral yang terkandung teks. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan potensi teori Greimas, tetapi belum banyak mengarah pada teks naratif keislaman yang bersifat pedagogis.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terdapat dua celah penelitian yang signifikan. Pertama, kajian semiotika naratif Greimas yang ada saat ini belum secara khusus menyasar teks naratif keislaman yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Arab di lingkungan pesantren dan madrasah. Padahal, teks-teks seperti kisah Umar bin Khattab dalam *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4 tidak hanya berfungsi sebagai materi linguistik, tetapi juga sebagai kendaraan transmisi nilai kepemimpinan dan etika Islam. Kedua, penelitian yang ada pada teks naratif keislaman umumnya berfokus pada penafsiran moral secara tematik (Nurhuda, 2021), tanpa menggunakan kerangka struktural yang dapat menjelaskan bagaimana makna tersebut dikonstruksi secara naratif melalui relasi antaraktan. Penelitian ini merespons kedua celah tersebut dengan mengaplikasikan model aktansial Greimas secara episodik terhadap kisah Umar bin Khattab, sehingga analisis tidak berhenti pada apa yang dikisahkan, melainkan bergerak menuju bagaimana narasi itu membangun citra kepemimpinan melalui jaringan fungsi aktan yang sistematis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat ganda: memperluas korpus objek kajian semiotika naratif ke domain teks keislaman pedagogis, sekaligus menawarkan model pembacaan yang dapat direplikasi untuk teks-teks sejenis.

Penelitian ini menjadi penting karena kisah Umar bin Khattab masih sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Nilai keadilan, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sosial yang hadir dalam kisah tersebut dapat menjadi materi reflektif bagi pembelajaran bahasa Arab berbasis teks naratif. Di sisi lain, kajian semacam ini juga memperluas penerapan semiotika naratif pada teks keislaman, khususnya teks ajar yang banyak digunakan di lingkungan pesantren dan pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai analisis struktur cerita, tetapi juga sebagai upaya memahami bagaimana nilai moral dan kepemimpinan dikonstruksi melalui narasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan skema aktan dalam kisah Umar bin Khattab pada *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4; dan kedua, menjelaskan fungsi masing-masing aktan dalam membangun makna naratif kisah tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian semiotika naratif, khususnya pada teks keislaman berbahasa Arab, serta kontribusi praktis bagi pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teks naratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis teks naratif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks tertulis yang mengandung struktur peristiwa, tokoh, dan relasi peran yang perlu ditafsirkan secara mendalam, bukan diukur secara kuantitatif. Dalam konteks ini, analisis diarahkan untuk mengungkap skema aktan dalam kisah Umar bin Khattab pada kitab *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4, khususnya pada halaman 44–45.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks kisah Umar bin Khattab pada halaman 44–45 kitab *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4 karya Mahmud Ismail Sini, Nasif Musthofa, dan Abdul Aziz Thohir Husein (1983). Unit analisis dalam penelitian ini adalah episode naratif yang terbentuk dalam tiga rangkaian peristiwa utama, yaitu: (1) peristiwa hijrah Umar dari Makkah ke Madinah, (2) peristiwa Umar sebagai khalifah yang memantau kondisi rakyatnya, dan (3) peristiwa bantuan Umar kepada seorang wanita dan anak-anaknya yang kelaparan. Pemilihan unit analisis ini didasarkan pada struktur isi teks yang menunjukkan adanya tiga perkembangan peristiwa yang relatif mandiri namun saling berhubungan.

Teori yang digunakan adalah semiotika naratif A.J. Greimas, khususnya model skema aktan. Dalam penelitian ini, enam peran aktan dipahami sebagai fungsi naratif yang dapat muncul secara eksplisit maupun implisit dalam teks, yaitu: pengirim, subjek, objek, penerima, penolong, dan penentang. Pengirim dipahami sebagai daya pendorong tindakan; subjek sebagai pelaku utama yang menjalankan tindakan; objek sebagai tujuan yang ingin dicapai; penerima sebagai pihak yang memperoleh manfaat; penolong sebagai unsur yang membantu pencapaian tujuan; dan penentang sebagai unsur yang menghambat pencapaian tujuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks Arab dan terjemahan Indonesia untuk memastikan ketepatan pemahaman makna. Peneliti membaca teks secara berulang, menandai bagian-bagian yang menunjukkan tindakan, tujuan, hambatan, serta hubungan antar tokoh, lalu mencatatnya dalam bentuk unit data yang terpisah berdasarkan peristiwa naratif. Pada tahap ini, teks tidak hanya dibaca sebagai isi cerita, tetapi juga sebagai struktur relasi yang memperlihatkan fungsi masing-masing aktan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi episode naratif berdasarkan perubahan peristiwa utama dalam teks. Kedua, peneliti menentukan aktor atau unsur yang terlibat dalam setiap episode. Ketiga, peneliti mengklasifikasikan unsur tersebut ke dalam enam fungsi aktan Greimas berdasarkan relasi tindakan dan tujuan yang muncul dalam teks. Keempat, peneliti menyusun skema aktan untuk masing-masing episode dan menafsirkan fungsi naratif dari setiap aktan dalam membentuk makna cerita. Dengan prosedur ini, analisis tidak berhenti pada identifikasi tokoh, tetapi bergerak pada penafsiran struktur makna yang dibangun melalui relasi antar aktan.

Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pencocokan teks Arab dengan terjemahan Indonesia, serta pengecekan konsistensi klasifikasi aktan antar episode. Strategi ini berfungsi untuk mengurangi kekeliruan interpretasi, terutama ketika satu unsur naratif berpotensi memiliki lebih dari satu fungsi. Selain itu, penggunaan kutipan langsung dari teks asli memperkuat transparansi analisis karena pembaca dapat menelusuri dasar penetapan aktan yang diajukan peneliti.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap kisah Umar bin Khattab pada *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4 halaman 44–45, ditemukan **tiga skema aktan** yang mengikuti tiga episode utama dalam cerita, yaitu: (1) hijrah Umar dari Makkah ke Madinah, (2) Umar sebagai khalifah yang memantau kondisi rakyat, dan (3) bantuan Umar kepada seorang wanita miskin dan anak-anaknya yang kelaparan. Pembagian ini menunjukkan bahwa struktur naratif dalam teks tidak dibangun oleh satu rangkaian tindakan tunggal, melainkan oleh beberapa episode yang masing-masing memiliki konfigurasi aktan berbeda.

Tabel 1. Ringkasan tiga skema aktan

| Skema | Episode Naratif | Pengirim | Subjek | Objek | Penerima | Penolong | Penentang | Inti Makna |
|-------|------------------------------|--|-----------------------|---|---------------------------------|---|--------------------------------|--|
| 1 | Hijrah Umar | Dorongan hijrah dan keberanian menghadapi kaum kafir | Umar bin Khattab | Hijrah dari Makkah ke Madinah dan penyampaian sikap tegas | Kaum kafir | Keberanian dan pedang | Rasa takut kaum kafir | Umar tampil sebagai tokoh tegas dan berani. |
| 2 | Umar sebagai khalifah | Rasa cinta dan tanggung jawab kepada kaum muslimin | Umar bin Khattab | Kesejahteraan rakyat | Seorang wanita dan anak-anaknya | Rasa tanggung jawab dan kepedulian Umar | Cuaca malam yang sangat dingin | Kepemimpinan Umar diwujudkan melalui tindakan nyata. |
| 3 | Bantuan kepada wanita miskin | Rasa lapar anak-anak | Seorang wanita miskin | Makanan untuk anak-anak | Wanita dan anak-anaknya | Umar, gandum, dan minyak | Kemiskinan | Umar hadir sebagai penolong yang solutif |

Tabel 2. Kutipan teks Arab dan terjemahan dasar analisis

| Skema | Kutipan Teks Arab | Terjemahan Indonesia | Fungsi Analitis |
|-------|---|---|---|
| 1 | وَعِنْدَمَا أَرَادَ الْهَجْرَةَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ، حَمَلَ سَيْفَهُ وَذَهَبَ إِلَى الْكَعْبَةِ، وَطَافَ حَوْلَ الْبَيْتِ سَبْعَةَ أَشْوَاطٍ ثُمَّ صَلَّى لِلَّهِ | “Ketika dia ingin hijrah dari Makkah ke Madinah, ia membawa pedangnya dan pergi ke Ka'bah, mengelilingi البيت tujuh kali, lalu salat kepada Allah.” | Menunjukkan subjek, penolong, dan objek dalam skema hijrah. |
| 1 | بَعْدَ الصَّلَاةِ أَتَجَهَّ عُمَرُ إِلَى الْكُفَّارِ الَّذِينَ كَانُوا يَجْلِسُونَ أَمَامَ الْكَعْبَةِ وَأَخْبَرَهُمْ بِأَنَّهُ مُهَاجِرٌ | “Setelah salat, Umar pergi kepada orang-orang kafir yang duduk di depan Ka'bah dan memberi tahu mereka bahwa ia akan berhijrah.” | Menunjukkan tindakan tegas Umar sebagai subjek dan kaum kafir sebagai penerima. |
| 1 | مَنْ أَرَادَ أَنْ تَفْقِدَهُ أُمُّهُ أَوْ امْرَأَتُهُ أَوْ أَوْلَادُهُ، فَلْيَلْقِنِي خَلْفَ الْوَادِي | “Siapa pun yang ingin ibunya, istrinya, atau anak-anaknya merindukannya, hendaklah ia menemuiku di belakang lembah.” | Menegaskan sikap tantangan yang membentuk objek tindakan. |
| 2 | كَانَ خَلِيفَةً عَادِلًا، يُحِبُّ الْمُسْلِمِينَ وَيَعْمَلُ عَلَى رَاحَتِهِمْ | “Ia adalah seorang khalifah yang adil, mencintai kaum muslimin, dan bekerja demi kenyamanan mereka.” | Menjadi dasar pengirim berupa rasa cinta dan tanggung jawab. |
| 2 | وَفِي إِحْدَى اللَّيَالِي خَرَجَ عُمَرُ يَتَفَقَّدُ أَحْوَالَ الْمُسْلِمِينَ | “Pada suatu malam, Umar keluar untuk mengamati keadaan kaum muslimin.” | Menunjukkan subjek aktif yang bergerak demi objek kesejahteraan rakyat. |
| 2 | كَانَ الْبُرْدُ شَدِيدًا فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ | “Pada malam itu, udara sangat dingin.” | Menjelaskan penentang dalam skema kedua. |
| 3 | شَكَتِ الْمَرْأَةُ عُمَرَ وَقَالَتْ لَهُ: جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا | “Wanita itu berterima kasih kepada Umar dan berkata: semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.” | Menunjukkan penerima bantuan setelah objek terpenuhi. |
| 3 | قَالَتْ: فِيهِ مَاءٌ بَغْلِي، يَسْمَعُ الْأَطْفَالُ إِلَى صَوْتِهِ فَيَنَامُونَ | “Ia berkata: di dalamnya hanya air mendidih; anak-anak mendengar suaranya lalu tertidur.” | Menegaskan kondisi kemiskinan sebagai penentang. |
| 3 | انْطَلَقَ عُمَرُ إِلَى بَيْتِ التَّقِيْقِ وَأَحْضَرَ دَقِيْقًا وَرَبِيْعًا | “Umar pergi ke gudang tepung dan membawa tepung serta minyak.” | Menjadi dasar penolong berupa tindakan langsung Umar. |

Skema 1: Hijrah Umar

Pada episode hijrah, **subjek** adalah Umar bin Khattab, sedangkan **objek** yang dikejar ialah terlaksananya hijrah dari Makkah ke Madinah beserta penyampaian sikap tegasnya kepada kaum kafir. **Pengirim** dalam episode ini berupa dorongan untuk berhijrah dan keberanian Umar menghadapi oposisi yang mungkin muncul, sementara **penerima** adalah kaum kafir yang menjadi pihak yang menerima pernyataan Umar tentang hijrahnya. **Penolong** terdiri atas keberanian Umar dan pedangnya, sedangkan **penentangannya** adalah rasa takut kaum kafir yang membuat mereka enggan menghadapi Umar. Skema ini memperlihatkan Umar sebagai tokoh yang aktif, tegas, dan tidak tunduk pada tekanan sosial.

Skema 2: Umar sebagai khalifah

Pada episode kedua, **subjek** tetap Umar bin Khattab sebagai khalifah, dengan **objek** berupa terwujudnya kesejahteraan kaum muslimin. **Pengirim** dalam episode ini adalah rasa cinta dan tanggung jawab Umar terhadap rakyatnya, yang mendorongnya keluar pada malam hari untuk memeriksa keadaan masyarakat. **Penerima** adalah seorang wanita dan anak-anaknya yang akhirnya memperoleh perhatian dan bantuan, sedangkan **penentangannya** ialah cuaca malam yang sangat dingin karena menjadi hambatan bagi aktivitas Umar. **Penolong** di sini bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga rasa kasih sayang Umar kepada kaum muslimin yang membuatnya tetap bergerak meskipun keadaan tidak mendukung. Struktur ini menegaskan bahwa kepemimpinan Umar dalam teks dipresentasikan sebagai tindakan nyata, bukan hanya status formal.

Skema 3: Bantuan kepada wanita miskin

Episode ketiga menempatkan **subjek** pada seorang wanita miskin, sedangkan **objek** yang diharapkan adalah makanan untuk anak-anaknya. **Pengirim** dalam episode ini ialah rasa lapar anak-anak, yang memunculkan kebutuhan mendesak akan makanan. **Penerima** adalah wanita dan anak-anaknya yang akhirnya memperoleh makanan dari Umar, sedangkan penentangannya adalah **kemiskinan** yang menyebabkan mereka tidak memiliki bahan makanan. **Penolong** dalam episode ini adalah Umar beserta gandum dan minyak yang dibawanya, karena melalui bantuan itulah kebutuhan keluarga tersebut terpenuhi. Skema ini menunjukkan bahwa tindakan Umar tidak berhenti pada kepedulian emosional, tetapi diwujudkan dalam tindakan langsung yang menyelesaikan masalah tokoh lain.

Pola Tematik

Ketiga skema tersebut memperlihatkan pola yang konsisten: Umar selalu hadir sebagai pusat tindakan yang digerakkan oleh nilai moral dan kepedulian sosial. Dalam skema hijrah, nilai yang menonjol adalah keberanian; dalam skema khalifah, nilai yang dominan ialah tanggung jawab; sedangkan dalam skema bantuan, nilai yang paling kuat adalah empati dan tindakan nyata. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan distribusi fungsi aktan, tetapi juga menegaskan bahwa narasi ini membangun citra Umar sebagai pemimpin teladan melalui rangkaian tindakan yang saling berhubungan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah Umar bin Khattab dalam *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4 dibangun oleh tiga episode naratif yang masing-masing memiliki konfigurasi aktan yang berbeda, tetapi tetap saling berkaitan secara ideologis. Pembacaan semacam ini sejalan dengan prinsip skema aktan Greimas yang memandang tokoh sebagai fungsi dalam struktur tindakan, bukan sekadar individu yang berdiri sendiri. Dengan demikian, makna cerita tidak hanya terletak pada rangkaian peristiwa, melainkan pada relasi antara subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penentang yang membentuk arah tindakan dalam narasi.

Pada skema pertama, Umar diposisikan sebagai subjek yang digerakkan oleh dorongan hijrah dan keberanian menghadapi kaum kafir. Di sini, pedang dan keberanian bukan sekadar atribut fisik, melainkan penanda kompetensi subjek untuk menjalankan kehendaknya secara sadar dan tegas. Penentang berupa rasa takut kaum kafir memperlihatkan bahwa konflik dalam episode ini tidak dibangun melalui pertempuran langsung, melainkan melalui relasi kuasa simbolik: Umar memiliki otoritas moral yang membuat lawan tidak berani mendekat. Dengan demikian, hijrah dalam teks tidak hanya bermakna perpindahan tempat, tetapi juga afirmasi identitas dan keberanian spiritual.

Skema kedua memperlihatkan Umar sebagai khalifah yang keluar pada malam hari untuk memeriksa kondisi rakyatnya. Pada bagian ini, rasa cinta dan tanggung jawab berfungsi sebagai penggerak utama tindakan, sehingga kepemimpinan tampil sebagai etika praksis, bukan sekadar jabatan administratif. Cuaca yang sangat dingin berfungsi sebagai penentang, tetapi tidak cukup kuat untuk menghentikan subjek karena nilai moral yang bekerja sebagai daya pendorong lebih dominan. Hal ini penting karena narasi tidak membangun Umar sebagai pemimpin ideal melalui deklarasi langsung, melainkan melalui tindakan yang berulang dan konkret: hadir di tengah rakyat ketika situasi tidak nyaman. Dalam kerangka Greimas, episode ini memperlihatkan bahwa objek berupa kesejahteraan rakyat dicapai melalui kompetensi moral subjek, bukan melalui kekuasaan formal semata.

Skema ketiga menjadi titik paling eksplisit dalam memperlihatkan kepedulian Umar terhadap rakyat kecil. Anak-anak yang lapar memunculkan kebutuhan mendesak, sedangkan kemiskinan bertindak sebagai penentang utama yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut. Umar hadir sebagai penolong melalui gandum dan minyak, tetapi yang lebih penting, ia juga bergerak sebagai subjek tindakan solutif yang tidak berhenti pada simpati, melainkan mengubah simpati menjadi aksi langsung. Dalam perspektif naratif Greimas, penolong dapat berupa unsur konkret maupun abstrak, dan dalam episode ini keduanya bekerja bersama: bahan makanan, tenaga Umar, dan kepedulian moral. Karena itu, adegan ini menegaskan bahwa tokoh Umar dibangun sebagai pemimpin yang menyejahterakan rakyat melalui keberpihakan nyata kepada kelompok yang rentan.

Jika ketiga skema dibaca secara keseluruhan, tampak pola yang konsisten: Umar selalu bergerak dari nilai moral menuju tindakan nyata. Pada skema hijrah, nilai itu adalah keberanian; pada skema khalifah, tanggung jawab; pada skema bantuan, empati dan solidaritas sosial. Pola ini memperlihatkan bahwa teks tidak sekadar menampilkan Umar sebagai figur sejarah, melainkan sebagai model kepemimpinan yang dibentuk melalui struktur naratif bertahap. Dengan kata lain, makna kepemimpinan di dalam teks muncul dari hubungan antara fungsi aktan dan perkembangan peristiwa, bukan dari penyebutan sifat tokoh secara langsung.

Dibandingkan dengan studi Salsabila et al. (2025), penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan Greimas untuk memetakan struktur naratif, tetapi berbeda karena objek kajiannya adalah teks keislaman berbahasa Arab dan bukan novel modern. Temuan ini juga melengkapi Afrilla et al. (2025) dan Sudaryani & Diana (2023), yang sama-sama menekankan pemetaan aktan pada teks naratif, tetapi belum menempatkan nilai kepemimpinan sebagai pusat interpretasi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya pada penerapan model aktan, melainkan pada perluasan objek dan arah pembacaan: dari sekadar struktur menuju makna etis dan pedagogis. Dalam konteks ini, Greimas tidak dipakai hanya untuk mengklasifikasi tokoh, tetapi untuk menunjukkan bagaimana teks membangun ideologi keteladanan secara sistematis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model aktan Greimas efektif untuk membaca narasi yang memuat nilai moral dan religius, karena model tersebut mampu menunjukkan hubungan antara tindakan, tujuan, hambatan, dan penerima manfaat. Secara pedagogis, kisah Umar dalam *Arabiyah Linnasyiin* dapat dipakai sebagai bahan ajar bahasa Arab berbasis teks naratif yang menggabungkan keterampilan membaca dengan penafsiran makna. Oleh karena itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa analisis aktan bukan hanya alat pemetaan struktur cerita, tetapi juga sarana untuk memahami bagaimana teks membentuk figur teladan yang relevan bagi pembelajaran dan penghayatan nilai.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis skema aktan Greimas terhadap kisah Umar bin Khattab dalam *Arabiyah Linnasyiin* Jilid 4, dapat disimpulkan bahwa teks ini membangun makna kepemimpinan melalui tiga episode naratif yang saling berhubungan, yaitu hijrah Umar, perannya sebagai khalifah yang memantau kondisi rakyat, dan tindakannya membantu seorang wanita miskin beserta anak-anaknya. Dalam ketiga episode tersebut, Umar tampil sebagai subjek utama yang selalu digerakkan oleh nilai-nilai moral seperti keberanian, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan.

Secara struktural, skema aktan menunjukkan bahwa tokoh, tindakan, tujuan, pengirim, penolong, penentang, dan penerima tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai pembentuk makna naratif yang menegaskan teladan kepemimpinan Umar. Pada episode hijrah, keberanian dan pedang berperan sebagai penolong, sedangkan rasa takut kaum kafir menjadi penentang. Pada episode kepemimpinan, rasa cinta dan tanggung jawab terhadap kaum muslimin mendorong Umar untuk turun langsung memeriksa keadaan rakyatnya meskipun dihadang cuaca malam yang dingin. Pada episode bantuan kepada keluarga miskin, kepedulian Umar diwujudkan dalam tindakan konkret berupa penyediaan makanan, sehingga kemiskinan sebagai penentang dapat diatasi.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa model aktansial A.J. Greimas efektif digunakan untuk membaca teks naratif keislaman, karena mampu mengungkap relasi peran dan nilai di balik peristiwa cerita secara sistematis. Selain memberi kontribusi teoretis pada kajian semiotika naratif, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis sebagai bahan ajar bahasa Arab berbasis teks naratif yang tidak hanya melatih pemahaman bahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan interpretatif terhadap nilai moral yang terkandung di dalam teks.

Jika dilihat secara keseluruhan, kisah Umar bin Khattab dalam teks ini tidak sekadar menampilkan figur sejarah, melainkan membangun citra pemimpin teladan melalui tindakan yang konsisten, solutif, dan berpihak pada kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, analisis aktan memperlihatkan bahwa makna kepemimpinan dalam cerita ini lahir dari hubungan fungsional antar unsur naratif, bukan dari penyebutan sifat tokoh secara langsung.

REFERENSI

- Afrilla, T., Permadi, T., & Nugroho, R. A. (2025). Skema aktan dan struktur fungsional A. J. Greimas dalam cerita rakyat Riau “Si Umbut Muda Gelang Banyak.” *Jurnal Genre*, 7(1), 42–55. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.10645>
- Al-Asfahani, A.-R. (2020). *Al-Mufrodāt fi gharib al-Qur’an* (A. Ahmad, Trans.). Pustaka Khazanah Fawa’i.
- Daa, L. A. L. (2017). Sosok Umar bin Khattab dan latar belakang lahirnya risalah al-qada. *Tahkim*, 13, 109–125.
- Greimas, A. J., & Courtés, J. (1971). *Methodologiesche Untersuchungen* (G. d. Auge, Trans.). Pergamon Press.

- Greimas, A. J., & Courtés, J. (1982). *Semiotics and language: An analytical dictionary* (L. Crist, Trans.). Indiana University Press.
- Madelin, S. (2024). "Analisis semiotika komunikasi pasca trauma pada film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" [*Skripsi*]. Universitas Multimedia Nusantara.
- Mahmud Ismail Sini, N. M., & Abdul Aziz Thohir Husein. (1983). *Al-Arabiyah Linnasyiin* (Vol. 4, pp. 44–45). Mamlakah al-‘Arabiyah as-Su’udiyah.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, A. (2021). Pesan moral dalam kisah Umar bin Khattab pada kitab *Arobiyyah Lin Nasyi’in 4*. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(4), 38–46. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i4.42>
- Salsabila, N., Mariah, R., Rohani, N. R., & A. (2025). Aktan dan fungsional dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia: Sebuah kajian semiotika naratif Greimas. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 362–376. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1049>
- Shihab, Q. (2019). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an*. Lentera Hati.
- Sudaryani, R., & Diana, P. S. I. (2023). Skema aktan dan struktur fungsional A. J. Greimas dalam cerita rakyat “Putri Bungsu dan Ular N’Daung” dari Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 154–162. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.154-162>
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur’an*. Yrama Widya.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Media Nusa Creative.
- Wulansari, R., Setiana, R. A., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran tokoh semiotika modern. *Textura Journal*, 1(1), 48–62.